



KAJIAN HISTORIS REYOG BULKIYO DALAM PRESPEKTIF MULTIPLE INTELEGENCES STRATEGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA DI ERA DISRUPSI

Mifdal Zusron Alfaqi^a, Rika Safitri Nur Azizah^b

Mifdal.zusron.fis@um.ac.id, azizahrika62@gmail.com

^{a, b} Universitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 15th October 2022

Revised: 03th December 2022

Accepted: 20th December 2022

Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p344-353

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

There is no clear boundary for the shift between local and foreign cultures, making it necessary to apply local wisdom learning as an effort to strengthen it. Various traditions and cultures that are firmly held begin to fade and even disappear with the dominance of a stronger culture. This proves that the existence of cultural development requires a comprehensive approach, one of which is through extracting values in Reog Bulkiyo from Blitar Regency as an increase in the implementation of character values through local culture in the younger generation in the Disruption era. The purpose of this research is 1) to explain the value of Reog Bullkiyo in the perspective of multiple intelligences, 2) to find a suitable character strengthening strategy in facing the disruption era. The method used with the Historical approach through 4 stages of collecting sources (*heuristic*), assessing the credibility of sources (*critic*), synthesizing a source fact (*interpretation*) and presenting in written form (*historiography*). The research subjects in this method consisted of 10 informants using purposive sampling techniques that were specifically selected and secondary with 23 literatures consisting of 3 scopus indexed literatures, 4 SINTA indexed, 15 Google Scholar indexed, and 1 from Online Media. The results showed that 1) spiritual and patriotism values in Reog Bulkiyo emphasize human harmony in life and life between nature, humans, and God; 2) The strategy of strengthening the character of a cultured society can be done with character education based on local cultural wisdom consisting of understanding, exemplary, and habituation.

KEYWORDS

reyog bulkiyo; multiple intelligences; character vulnerability; disruption

ABSTRAK

Tidak ada batasan yang jelas atas terjadinya pergeseran antara budaya lokal dan budaya asing, menjadikan perlunya penerapan pembelajaran kearifan lokal sebagai upaya penguatannya. Berbagai tradisi dan kebudayaan yang dipegang teguh mulai luntur bahkan menghilang dengan dominansi budaya yang lebih kuat. Hal ini membuktikan eksistensi perkembangan budaya diperlukan pendekatan secara komprehensif salah satunya melalui penggalian nilai dalam Reog Bulkiyo yang berasal dari Kabupaten Blitar sebagai peningkatan implementasi nilai karakter melalui budaya lokal pada generasi muda di era Disrupsi. Tujuan penelitian ini 1) memaparkan nilai Reog Bullkiyo yang hadir dalam prespektif multiple intelligences, 2) menemukan strategi penguatan karakter yang sesuai dalam menghadapi era disrupsi. Metode yang digunakan dengan pendekatan Historis melalui 4 tahapan dari pengumpulan sumber (*heuristic*), menilai kredibilitas sumber (*critic*), mensintesis suatu fakta sumber (*intepretasi*) dan penyajian dalam bentuk tulisan (*historiografi*). Subyek penelitian dalam metode ini terdiri atas 10 Informan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih secara khusus dan sekunder dengan 23 literatur terdiri atas 3 literatur terindeks scopus, 4 terindeks SINTA, 15 terindeks Google Cendekia, dan 1 berasal dari Media Online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) spiritual dan nilai patriotisme dalam Reog Bulkiyo menekankan keselarasan manusia dalam hidup dan kehidupan antara alam, manusia, dan tuhan; 2) Strategi penguatan karakter masyarakat berbudaya dapat dilakukan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal budaya yang terdiri dari pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan.

KATA KUNCI

reyog bulkiyo; multiple intelligences; kerentanan karakter; disrupsi

PENDAHULUAN

Era disrupsi ditandai masifnya penggunaan teknologi sebagai pola interaksi yang memberikan dampak positif dan negatif dalam segala bidang kehidupan. Pertumbuhan arus yang semakin kuat tersebut selayaknya dua sisi mata uang yang harus dihadapi dari munculnya resistensi terhadap perubahan demografi dan aspek sosial dan budaya (Fadlurrohman et al., 2020; (RISTEKDIKTI, 2018). Secara tidak langsung dapat merubah komunikasi bahkan melunturkan perilaku berbudaya. Konteks tersebut menunjukkan dampak negatif dapat menjadi bom waktu yang datang dan membayangi masa depan generasi muda kapan saja (Widayani & Astuti, 2020). Penelitian Wiratmaja et al., (2021) memaparkan penguatan karakter dapat dilakukan melalui penggalian dalam kebudayaan masyarakat. Nilai budaya ditegaskan dalam penelitian Yenrizal (2017) bukanlah sesuatu yang statis namun dapat bergeser bahkan berubah dari satu generasi ke-generasi berikutnya (Yenrizal, 2017). Perspektif yang berbeda pada masing-masing orang terhadap nilai-nilai budaya juga dapat berpotensi menjadi suatu konflik sehingga perlu dilakukan penggalian agar menjadi kekuatan bersama. Hal ini didukung oleh penelitian Rejo et al (2022) penggalian nilai dapat memperkuat dan menjadi benteng karakter dalam pelestarian kebudayaan pada generasi berikutnya (Rejo et al., 2022). Konteks tersebut memiliki langkah komprehensif dalam penguatan kecerdasan spiritual dan emosional yang mengarah dalam penggalian karakter (Perveen, 2018).

Berdasarkan data penelitian Nurohmah & Dewi (2021), telah terjadi penurunan kualitas karakter bangsa yang ditandai dengan banyaknya bermunculan kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma, berupa maraknya kasus korupsi yang semakin menjadi, kekerasan, bahkan kasus kenakalan remaja lainnya (Nurohmah & Dewi, 2021). Saat ini budaya lokal memiliki potensi dapat memperkuat karakter generasi muda karena mengandung nilai-nilai, aktifitas-aktifitas dan simbol-simbol yang menjadi komitmen semua elemen masyarakat di tengah arus digital technology. Perlunya penekanan nilai dengan lebih menekankan kecerdasan emosional, dan spiritual agar tercipta karakter yang kuat dalam menghadapi pesatnya perubahan moral seperti yang mencakup dalam *Multiple Inteleverages* (Kadim Masaong, 2012).

Erosi terhadap nilai-nilai budaya dan masuknya budaya asing yang lebih mampu menarik perhatian masyarakat (fahmi et al., 2021). Fenomena ini mengakibatkan lunturnya pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan daerah lokal yang berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk melestarikan dan menjaga eksistensi kebudayaan daerah. Pemahaman yang terbentuk diharapkan memacu gerak kontrol yang mampu memperkuat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Alternatif solusi dari permasalahan tersebut dengan memasukkan unsur budaya lokal dalam pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter sedini mungkin. Potensi penguatan pendidikan karakter dalam kearifan lokal salah satunya hadirnya Reyog Bulkiyo sebagai sebuah tarian tradisional dari Kabupaten Blitar dengan pengkajian secara historis yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tujuan penelitian ini 1) memaparkan nilai Reyog Bullkiyo yang hadir dalam prespektif multiple intelegences, 2) menemukan strategi penguatan karakter yang sesuai

dalam menghadapi era disrupsi. Penelitian Sumantri (2018) menegaskan bentuk partisipasi dalam tari Reyog Bulkiyo dan belum menegaskan secara jelas nilai karakter apa yang dihadirkan (Sumantri, 2018; Towaf & Sukamto, 2018). Ketiga penelitian lain juga memaparkan hal yang berbeda dengan fokus pengembangan pembelajaran masa depan namun belum menjelaskan karakter apa yang ingin disampaikan (Sari & Mufarohah, 2020; Ratnasari, 2021; Santoso, 2016). Penelitian sebelumnya keseluruhan belum mengungkapkan secara jelas makna simbolik karakter dalam kerangka *multiple intelegences* yang mampu memperkuat dalam penanaman nilai-nilai karakter kedepannya.

Perwujudan karakter akan budaya dapat memunculkan berbagai peluang positif yang senyatanya dipahami lebih awal melalui berbagai sudut pandang yang mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman yang mengacu sebagai usaha-usaha dalam bentuk pelestarian. Sejalan dengan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang terkandung dalam kesenian daerah, Reog Bulkiyo mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa nasionalisme dan patriotisme yang ingin ditularkan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi Historis guna pencapaian kedua tujuan dengan empat tahapan. Metode penelitian ini adalah metode historiografi dengan menggunakan pendekatan empirik. Metode historiografi dipakai guna merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Huda, 2021). Rekonstruksi yang dilakukan harus berpegang teguh pada kaidah penulisan sejarah secara ketat, rinci dan valid melalui pengalaman dan observasi (*empirical fact*).

Tahapan penelitian sejarah yang dituliskan oleh (Herlina, 2020) didasarkan atas 4 pokok prosedur yaitu: heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan untuk menggali sumber primer dan sekunder mengenai Reyog Bulkiyo secara menyeluruh melalui wawancara mendalam, kajian literatur dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih secara khusus berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria: 1) sesepuh pelestari dan menjadi bagian geneologi dari pencetus tari Reyog Bulkiyo; 2) penari Reyog Bulkiyo yang dapat memberikan informasi tambahan atas nilai karakter apa yang ingin disampaikan; 3) mengetahui substansi isi yang ingin disampaikan dari Reyog Bulkiyo. Sumber sekunder dilakukan melalui studi literatur melalui situs Sinta, google scholar, microsoft academic, dan researchgate dengan pencarian kata kunci Reyog Bulkiyo, Kerentanan Karakter, Multiple Intelegences. Literatur yang telah diperoleh sebanyak 23 literatur terdiri atas 3 literatur terindeks scopus, 4 terindeks SINTA, 15 terindeks Google Cendekia, dan 1 berasal dari Media Online. Setelah melakukan heuristik kemudian tahap kritik terhadap sumber data yang diperoleh dinilai kredibilitasnya otentik atau tidaknya untuk memperoleh fakta.

Kedua, tahapan kritik sumber sebagai pengujian kebenaran data yang telah diperoleh dari sumber. Tahapan kritik terdiri dari dua yaitu kritik ekstern untuk menilai

otensitas (keaslian sumber) dan kritik intern (menilai kredibilitas sumber). Pada tahap ini dilakukan pembuktian terhadap sumber, untuk menentukan sumber asli fakta berdasarkan asal sumber. Fakta yang telah diperoleh selanjutnya di interpretasi menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan tujuan mengetahui peristiwa dan kejadian yang nyata. Simbol ditemukan dari tari Reyog Bulkiyo.

Ketiga tahap interpretasi yaitu menafsirkan fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh secara objektif, diskriptif dan selektif. Selanjutnya tahap interpretasi dengan proses yang objektif dan selektif mendeskripsikan makna atau bukti sejarah dari Tari Reyog Bulkiyo. Setelah memperoleh fakta kemudian tahap heuristik data disajikan dalam bentuk tulisan. Keempat yaitu historiografi dengan melakukan penulisan sejarah berdasarkan data yang diperoleh dengan proses uji dan analisis secara kritis. Seluruh rangkaian fakta dituliskan menjadi kisah sejarah yang kronologis, mulai dari proses mengumpulkan data, memilih sumber, menginterpretasikan sumber hingga penulisan sumber.

Analisis data yang dilakukan dengan menafsirkan fakta sejarah yang didapatkan melalui teknik analisis data historis. Mengklasifikasikan sumber-sumber berasal dari tradisi lisan, bergambar, dan tertulis dalam proses analisisnya. Di tahap ini proses dilakukan secara objektif dan selektif mendeskripsikan makna simbolik dari tari Reyog Bulkiyo. Analisis data yang dilakukan dengan menganalisis data historiografi secara konkrit dengan memfokuskan pada nilai apa saja yang kuat dan patut dijadikan penguatan karakter. Langkah yang terakhir melakukan penarikan kesimpulan dan menuliskannya dalam bentuk historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Reyog Bullkiyo dalam prespektif Multiple Intelegences

Blitar sebagai salah satu bagian provinsi Jawa Timur turut menyumbang kultur budaya lokal yang masih kuat Reog Bulkiyo merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Blitar dan telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda. Tarian ini diciptakan oleh Khasan Muhtar yang merupakan Prajurit Pangeran Diponegoro dari Begelen Jawa Tengah yang berhasil melarikan diri di daerah pelosok Blitar (Sumantri, 2018). Pelarian tersebut sebagai bentuk strategi agar mereka selamat dari kejaran Belanda (Chan, 2018). Tarian ini menggambarkan pengaruh besar kehidupan masyarakat Jawa dalam melawan Belanda selama 1825-1830. Dilihat dari namanya pertunjukan ini memiliki jenis kesenian yang sama yaitu Reog, namun memiliki makna yang berbeda. Secara umum istilah reog merupakan bentuk penyajian yang cukup dikenal di Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan ciri khas barong berkepala suku yang diiringi oleh sekelompok prajurit atau penunggang kuda (Wulansari & Admoko, 2021). Namun, Reog Bulkiyo tidak memakai barongan. Seragam dan asesoris yang dikenakan berbeda dengan reog di Jawa Timur pada umumnya. Perbedaan yang paling terlihat adalah iringan musiknya, serta gerakan tariannya yang menggambarkan latar belakang peperangan yang berbeda. Menurut beberapa warga Desa Kemloko, Kabupaten Blitar,

Reog Bulkiyo terbentuk dari pengaruh politik, agama, dan akulturasi budaya Arab dan Jawa yang terlihat dari gerak dan iringan musiknya (Saraswati & Narawati, 2017). Politik peperangan saat itu menguatkan strategi mengalahkan belanda (Purwani, 2017).

Kerangka Multiple Intelegences yang terbangun dalam Reyog Bulkiyo tergambarkan dalam literasi budaya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. *Multiple Intelegences* dalam Reyog Bulkiyo

Literasi Budaya	Makna
Linguistik	Pengucapan, <i>tuturan</i> dari masyarakat atas hadirnya Reyog Bulkiyo
Logis	Mencermati dengan menelisik secara masuk akal pengetahuan yang diajarkan dalam pertunjukan
Visual	Mengamati dengan panca indra setiap koreo dan gerak yang ditampilkan
Musikal	Mengamati tempo yang disajikan dalam pertunjukan untuk mengetahui makna yang ingin disajikan
Interpersonal	Memahami nilai yang dihadirkan dari setiap pemain, melauai sifat yang disajikan secara ekplisit.
Kinestatik	Memahami maksud dari setiap gerak tubuh yang disajikan untuk mengetahui maknanya
Naturalis	Penekanan setiap gerak secara natural dapat dipahami maknanya

Sumber: dokumen peneliti, 2022

Pemahaman dalam kerangka literasi budaya dapat mempermudah gambaran nilai yang ingin ditularkan melalui tarian Reyog Bulkiyo. Kemloko sebagai Desa rujukan pelestari Reyog Bulkiyo memiliki konteks pertunjukan tarian yang berbeda dengan reyog Ponorogo. Kesenian ini terbentuk dari tiga unsur budaya sehingga sifatnya unik. Desain Koreografi Reog Bulkiyo dibagi menjadi dua babak yang disebut pambuko dan perangan. Dalam babak pertama pencerminan prajurit dengan siap dan penuh loyalitas di bawah pemimpin masing-masing berangkat ke baletua. Di babak kedua, para pemimpin melakukan perkelahian yang akhirnya dimenangkan oleh seorang pemimpin, yang diceritakan dalam cerita, sebagai orang yang berada di jalan kebajikan. Koreografi dalam gerak pitik irek-irek, rubuh gedhang, lincak gagak dan gerak jalan serta gerak melukis

untuk mengasah senjata (pedang), merupakan koreografi yang tercermin pada sikap dan sifat keprajuritan (Saraswati & Narawati, 2017: 228).

Sejalan dengan nilai-nilai pembangunan karakter bangsa yang terkandung dalam kesenian daerah, Reog Bulkiyo mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam tarian ini layak dijadikan bahan ajar di sekolah yang mengajarkan karakter bangsa. Jawa Timur memiliki beberapa kesenian daerah dengan nama yang mirip, dimana daerah-daerah tersebut saling berdekatan, dan memiliki kesamaan dialek bahasa dan karakter sosial. Daerah daerah tersebut disebut kulonan Jawa Timur yang terdiri dari Pacitan, Ponorogo, Madiun, Kediri, Tulungagung, Blitar. Ponorogo, Tulungagung dan Blitar memiliki jenis pertunjukan Reog yang berbeda. Reog Ponorogo telah dikenal dunia dengan bentuk penyajian tari masal dan memiliki angka dari Daha Kisah perang Kerajaan Kadiri. Tulungagung juga memiliki Reog Dhodhog atau Reog Kendang. Berbeda dengan Reog Ponorogo, dalam Reog Dhodhog para siswa yang memainkan pertunjukan membawa alat musik yang disebut dhodhog, gendang khas Tulungagung. Berdasarkan hasil analisis menggunakan interaksionisme simbolik dapat diperoleh makna simbol dalam kostum maupun gerakan. Perlengkapan kostum dipilih berdasarkan makna dan simbol yang diyakini secara kolektif oleh masyarakat sebagai wujud dibawah ini:

Tabel 2. Makna Simbolik Kostum Penari Reog Bulkiyo

Simbolik	Letak
Udheng Bawang Sebungkul	Mencerminkan rasa nasionalisme
Baju putih	Kesucian
Sabuk (stagen)	Hidup membutuhkan ketekukan dan kesabaran
Slempang	Perbuatan baik akan mampu mengalahkan perbuatan yang tercela
Boro samir	Penopang hidup yang paling utama berasal dari perbuatan baik

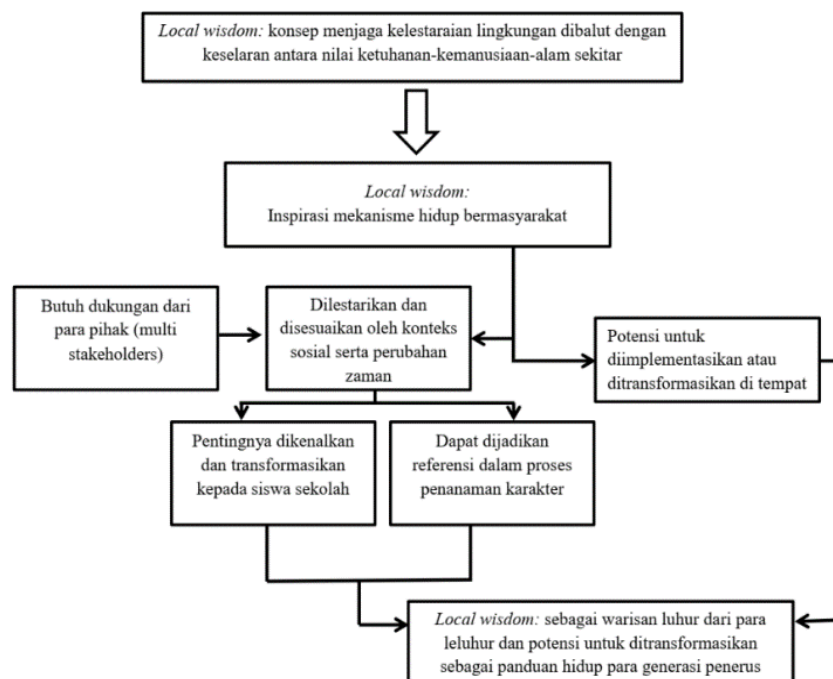
Sumber: dokumen peneliti, 2022

Pemahaman hidup di dunia hanya sebentar dalam istilah jawa mampir ngombe memberikan pemahaman bahwa manusia hidup didunia untuk menegakan kebaikan (Ainia, 2021). Melalui penggambaran skenario tersebut terdapat nilai-nilai ini tertanam melalui proses kreatif dengan Tari Reog Bulkiyo: 1) Keteladanan, sikap positif yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat; 2) Rela berkorban, rela ikhlas, bahagia, tanpa mengharap imbalan, dan rela memberikan bagian yang dimiliki sekalipun itu menyebabkan penderitaan bagi dirinya sendiri; 3) Cinta tanah air, perasaan cinta bangsa dan negara sendiri; 4) Bekerja keras, berusaha dengan sepenuh hati dan berusaha sebaik

5) mungkin untuk mendapatkan keinginan mencapai hasil yang maksimal secara umum; 6) Kejujuran, keserasian atau berita yang disertai fakta; 7) Demokratis, pilihan di mana suatu bangsa menganut kebebasan berpendapat dengan hasil kesepakatan musyawarah; 8) Nasionalisme, sikap nasionalisme yang menempatkan loyalitas tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah seni dengan memandang bangsa sebagai bagian dari Bangsa lain di dunia; 9) Patriotisme, sikap gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi Bangsa dan Negara.

B. Strategi Penguatan Karakter di Era Disrupsi

Sistem pewarisan tradisi melalui kebudayaan berupa tarian mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Penjabaran pesan baik yang berkembang menjadi kewajiban untuk menjaga keselarasan hubungan manusia melalui local knowledge yang dimiliki masyarakat. Terciptanya pandangan baru dalam memahami suatu fenomena kebudayaan melalui penutur lisan mampu memperkaya dan meningkatkan kecintaan akan sejarah kebudayaan. Fungsi kebudayaan tidak hanya sebagai local knowledge namun juga memberikan ajaran baik. Rekomendasi kebijakan melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 1. Model Strategi Pelestarian kebudayaan
(Diolah dari berbagai sumber)

Sistem pewarisan tradisi melalui budaya seiring perkembangan zaman beresiko rentan untuk hilang. Diperlukan upaya membuat model strategi pelestarian baik untuk generasi kini maupun mendatang melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Relevansi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam Reyog Bulkiyo, menggambarkan nilai luhur pada masa peperangan. Jika dilihat dari perspektif historis menggambarkan pasang

surut perjalanan manusia baik bercorak tradisional hingga modern tidak terlepas dari suatu nilai untuk melawan nafsu dan perilaku tercela dan mengutamakan kebaikan. Keseluruhan kolaborasi yang dilakukan diharapkan terciptanya suatu komitmen keberlanjutan penguatan karakter generasi muda dimasa kini maupun mendatang.

PENUTUP

Menanggapi fenomena dan dampak era disrupsi atas kerentanan pendidikan karakter di tengah Revolusi Industri 4.0 yang semakin kuat, maka diperlukan strategi yang dapat membentengi generasi muda khususnya peserta didik agar tidak terbawa arus negatif. Agar pendidikan benar-benar mampu mencetak peserta didik yang berilmu dan berkarakter, maka pendidikan karakter perlu untuk lebih ditekankan kembali. Secara historis Tari Reyog Bulkiyo sebagai perwujudan karakter budaya yang memunculkan peluang positif yang dapat dipahami lebih awal melalui berbagai sudut pandang serta mampu memberikan pemikiran logis dalam penguatan karakter kedepannya. Terdapat nilai-nilai dalam gerakan tari reog Bulkiyo yang dijadikan sebagai sarana komunikasi menyampaikan pesan secara kolektif. 1) Keteladanan; 2) Rela berkorban; 3) Cinta tanah air; 4) Bekerja keras; 5) Kejujuran; 7) Nasionalisme; dan 8) Patriotisme.

Model strategi pelestarian untuk daerah lain dapat memanfaatkan penggalian nilai budaya yang berkembang di masyarakat yang mengandung ajaran moral berisi pengetahuan yang membentuk sebuah kebiasaan dan membentuk nilai dan norma. Teraktualisasi nilai tersebut menjadi adat istiadat mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi, alat kontrol, alat pemaksa dan alat pendidik. Dalam hal ini masyarakat dan Pemerintah saling terintegrasi untuk bekerja sama sebagai strategi jangka panjang terjaganya kelestarian dan kearifan lokal berupa tradisi lisan yang dimiliki masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2021). KONSEP METAFISIKA DALAM FALSAFAH JAWA HAMEMAYU HAYUNING BAWANA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>
- Chan, C. (2018). The politics of leisure and labor mobilities: discourses of tourism and transnational migration in Central Java, Indonesia. *Mobilities*, 13(3), 325–336.
<https://doi.org/10.1080/17450101.2017.1356436>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- fahmi, rizal, Nadya, A., Rizki Adhari, N., & baynal hubi, zindan. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Diradikalisasi Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 33–42.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp33-42>

- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*.
- Huda, M. N. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 135–148. <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.466>
- Kadim Masaong, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–127.
- Perveen, A. (2018). FACILITATING MULTIPLE INTELLIGENCES THROUGH MULTIMODAL LEARNING ANALYTICS. In *Turkish Online Journal of Distance Education*.
- Purwani, O. (2017). Javanese cosmological layout as a political space. *Cities*, 61, 74–82. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.05.004>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. . . *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47.
- RISTEKDIKTI. (2018). *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://www.ristekdikti.go.id/Siaran-Pers/Pengembangan-Iptek-Danpendidikan-Tinggi-Di-Era-Revolusi-Industri-4-0/>.
- Santoso, I. (2016). Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.17977/um021v1i12016p021>
- Saraswati, A. R., & Narawati, T. (2017). Reog Bulkiyo Dance Learning to Increase Student Patriotism Values in Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Blitar Regency. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.274>
- Sari, I. P., & Mufarohah, L. (2020). ANALISIS NILAI – NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN REOG BULKIYO SEBAGAI PEMBELAJARAN SOSIAL BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IX. *Seminar Nasional Pendidikan IPS*.
- Sumantri, V. (2018). *Partisipasi masyarakat Desa Kemloko dalam upaya pelestarian tari reyog Bulkiyo Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar* [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Malang.
- Towaf, S. M., & Sukamto, M. (2018). Reyog Bulkiyo as a Cultural Potential in The Natural Laboratory of Sounthern Slopes Of Kelud Volcano And its Use For Social Studies Learning Based on Environment. *Proceedings of the International Conference on Learning Innovation (ICLI 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.42>
- Widayani, S., & Astuti, K. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Kecanduan Gadget Remaja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Psycho Idea*, 18(1), 74. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.6234>

- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>
- Wulansari, N. I., & Admoko, S. (2021). Identification of Physics Concepts in Reog Ponorogo's Dhadak Merak Dance as A Source of Learning Physics: An Analytical Study. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.20527/bipf.v9i1.9862>
- Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 179–193. <https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>